



Analisis Ujaran Kebencian dalam Komentar Warganet terhadap Inara Rusli pada Akun Podcast Denny Sumargo (@CURHAT Bang Denny Sumargo) dalam Perspektif Linguistik Forensik

Haniyah Kamilah Az-Zahra^{1*}, Hari Windu Asrini²

¹⁻²Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: haniyahkamilah@webmail.umm.ac.id¹, hariwindu@umm.ac.id²

Penulis Korespondensi: haniyahkamilah@webmail.umm.ac.id

Abstract. *The rapid development of social media has expanded public interaction while increasing the occurrence of hate speech in digital communication. This study examines hate speech directed at Inara Rusli in the comment section of Denny Sumargo's podcast account (@CURHAT Bang Denny Sumargo). It aims to identify the forms of speech acts used in hate speech and analyze the types of hate speech along with their linguistic indicators from a forensic linguistics perspective. This research employed a qualitative descriptive approach. Data consisted of netizens' comments containing hate speech, collected through observation, reading, and note-taking techniques. The data were analyzed using the interactive analysis model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. Speech act analysis was based on John Searle's (1979) Speech Act Theory, while hate speech was examined using forensic linguistics. The findings reveal three forms of speech acts, namely expressive, directive, and assertive, with expressive speech acts dominating in the form of criticism, blame, and condemnation. Four types of hate speech were identified: insult, defamation, provocation, and stigmatization. These were realized through words, phrases, and sentences containing pejorative lexical items, negative labeling, accusations, and imperative constructions. The study concludes that these linguistic features function as linguistic evidence representing speakers' attitudes while constructing negative public images of the target, contributing to the development of forensic linguistics research on hate speech in social media.*

Keywords: *Forensic Linguistics; Hate Speech; Linguistic Evidence; Social Media; Speech Acts.*

Abstrak. Perkembangan media sosial telah memperluas ruang interaksi publik sekaligus meningkatkan kemunculan ujaran kebencian dalam komunikasi digital. Penelitian ini mengkaji ujaran kebencian yang ditujukan kepada Inara Rusli pada kolom komentar akun podcast Denny Sumargo (@CURHAT Bang Denny Sumargo). Penelitian bertujuan mengidentifikasi bentuk tindak tutur yang digunakan dalam ujaran kebencian serta menganalisis jenis ujaran kebencian beserta indikator kebahasaannya berdasarkan perspektif linguistik forensik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa komentar warganet yang mengandung ujaran kebencian dikumpulkan melalui teknik simak, baca, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis tindak tutur mengacu pada teori John Searle (1979), sedangkan analisis ujaran kebencian menggunakan perspektif linguistik forensik. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk tindak tutur, yaitu ekspresif, direktif, dan asertif, dengan dominasi tindak tutur ekspresif yang merepresentasikan sikap mengecam, menyalahkan, dan mengkritik. Selain itu, ditemukan empat jenis ujaran kebencian, yaitu penghinaan, fitnah, provokasi, dan stigmatisasi. Keempatnya direalisasikan melalui kata, frasa, dan kalimat yang mengandung leksikon peyoratif, pelabelan negatif, tuduhan, serta kalimat imperatif. Temuan penelitian menegaskan bahwa unsur kebahasaan tersebut berfungsi sebagai *linguistic evidence* yang merepresentasikan sikap penutur sekaligus membentuk citra negatif terhadap sasaran ujaran, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik forensik mengenai ujaran kebencian di media sosial.

Kata Kunci: *Linguistic Evidence; Linguistik Forensik; Media Sosial; Tindak Tutur; Ujaran Kebencian.*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan bertukar informasi. Media sosial menjadi ruang publik digital yang memungkinkan pengguna menyampaikan pendapat, tanggapan, dan penilaian terhadap berbagai isu secara cepat dan terbuka. Kehadiran platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih interaktif dibandingkan media

konvensional. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern sekaligus sebagai ruang lahirnya berbagai fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji (Tarigan et al., 2024).

Media sosial memberikan kesempatan kepada setiap pengguna untuk berpartisipasi dalam diskusi publik tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kemudahan tersebut menghadirkan berbagai bentuk ekspresi bahasa, mulai dari apresiasi, kritik, saran, hingga penilaian terhadap individu atau kelompok tertentu. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa di media sosial juga sering memperlihatkan tuturan yang bersifat menyerang dan merendahkan pihak lain. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang terjadinya berbagai bentuk konflik verbal yang melibatkan pengguna dari berbagai latar belakang (Maysarah et al., 2025).

Salah satu fenomena yang banyak ditemukan dalam komunikasi digital adalah ujaran kebencian. Ujaran kebencian merupakan bentuk penggunaan bahasa yang mengandung penghinaan, pencemaran nama baik, fitnah, provokasi, maupun serangan terhadap identitas seseorang. Fenomena ini semakin sering ditemukan dalam kolom komentar media sosial yang membahas isu sosial, politik, maupun kehidupan figur publik. Tarigan et al. (2024) menjelaskan bahwa bentuk ujaran kebencian yang paling dominan di media sosial berupa penghinaan dan pencemaran nama baik yang disampaikan melalui pilihan kata tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk maupun merusak citra seseorang di ruang digital.

Keberadaan ujaran kebencian memberikan dampak yang luas terhadap individu maupun masyarakat. Individu yang menjadi sasaran ujaran kebencian dapat mengalami kerugian sosial dan psikologis akibat penyebaran komentar yang bernilai negatif. Di sisi lain, masyarakat juga berpotensi membangun persepsi tertentu berdasarkan informasi dan komentar yang beredar di media sosial. Oleh karena itu, fenomena ujaran kebencian perlu dipahami melalui kajian ilmiah agar bentuk dan karakteristiknya dapat diidentifikasi secara lebih mendalam (Sari et al., 2025).

Fenomena ujaran kebencian banyak ditemukan pada komentar yang ditujukan kepada figur publik. Figur publik sering menjadi pusat perhatian masyarakat sehingga berbagai aktivitas dan pernyataannya memunculkan beragam respons dari warganet. Respons tersebut dapat berupa dukungan, kritik, sindiran, maupun komentar yang mengandung unsur penghinaan. Tingginya intensitas interaksi antara figur publik dan warganet menjadikan media sosial sebagai ruang yang rentan terhadap munculnya ujaran kebencian (Komara et al., 2025).

Penelitian ini berfokus pada komentar warganet terhadap Inara Rusli dalam akun podcast Denny Sumargo (@CURHAT Bang Denny Sumargo) yang diunggah melalui platform YouTube. Podcast tersebut membahas pengalaman hidup dan berbagai persoalan yang dialami oleh Inara Rusli sehingga menarik perhatian masyarakat luas. Tingginya jumlah penonton dan komentar menunjukkan bahwa podcast tersebut menjadi ruang interaksi yang aktif antara pembuat konten dan audiens. Kondisi tersebut menjadikan kolom komentar podcast sebagai sumber data yang relevan untuk mengkaji fenomena ujaran kebencian dalam komunikasi digital.

Komentar yang muncul pada podcast tersebut memperlihatkan berbagai bentuk penggunaan bahasa. Sebagian komentar berisi dukungan dan simpati terhadap Inara Rusli, sedangkan sebagian lainnya memuat kritik, sindiran, hingga serangan verbal yang mengarah pada penghinaan. Keragaman komentar tersebut menunjukkan adanya perbedaan cara pandang masyarakat terhadap figur publik yang menjadi topik pembahasan. Keberadaan komentar yang bernilai negatif menunjukkan adanya indikasi penggunaan bahasa yang dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian sehingga menarik untuk dianalisis lebih lanjut melalui perspektif linguistik forensik.

Fenomena komentar yang mengandung ujaran kebencian pada akun podcast Denny Sumargo memiliki keterkaitan dengan perkembangan budaya komunikasi digital saat ini. Kemudahan pengguna dalam menyampaikan pendapat sering kali mendorong munculnya tuturan yang disampaikan secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pihak lain. Anggriani (2024) menjelaskan bahwa ujaran kebencian pada media sosial umumnya diwujudkan melalui kata, frasa, dan kalimat yang bertujuan menyerang kehormatan atau citra seseorang. Oleh karena itu, analisis terhadap komentar warganet menjadi penting untuk memahami bagaimana ujaran kebencian direalisasikan melalui bahasa.

Penelitian mengenai ujaran kebencian telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Komara et al. (2025) meneliti ujaran kebencian pada kolom komentar Instagram Kaesang Pangarep dan Erina Gudono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian diwujudkan dalam bentuk penghinaan, pencemaran nama baik, fitnah, dan provokasi. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa bentuk ujaran kebencian direalisasikan melalui satuan lingual tertentu yang memiliki makna leksikal dan gramatikal yang merugikan pihak yang menjadi sasaran.

Penelitian lain dilakukan oleh Sari et al. (2025) yang mengkaji ujaran kebencian terhadap Azizah Salsha pada media sosial TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ujaran kebencian yang dominan berupa penghinaan, fitnah, dan provokasi yang

disampaikan melalui berbagai variasi kebahasaan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa figur publik perempuan sering menjadi sasaran komentar yang mengandung penilaian negatif terhadap kehidupan pribadinya. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini yang sama-sama mengkaji ujaran kebencian yang ditujukan kepada figur publik perempuan.

Selanjutnya, Tarigan et al. (2024) meneliti ujaran kebencian terhadap pasangan calon presiden dan wakil presiden pada Pemilu 2024 di media sosial X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ujaran kebencian yang paling dominan berupa penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, dan provokasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian dapat muncul dalam berbagai konteks komunikasi digital dan menggunakan strategi kebahasaan yang beragam.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji ujaran kebencian dengan perspektif linguistik forensik. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, sumber data, dan konteks komunikasi yang dianalisis. Penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan data dari Instagram, TikTok, dan X, sedangkan penelitian ini menggunakan data komentar pada podcast digital di Youtube. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan konteks kajian yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya.

State of the art penelitian ini berada pada kajian ujaran kebencian dalam media sosial yang dianalisis menggunakan perspektif linguistik forensik. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkap bentuk dan karakteristik ujaran kebencian pada berbagai platform digital. Namun, kajian mengenai ujaran kebencian pada kolom komentar podcast digital masih relatif terbatas. Padahal, podcast menjadi media yang semakin populer dan mampu menghasilkan interaksi yang tinggi antara narasumber dan audiens.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian dan sumber data yang digunakan. Penelitian ini mengkaji ujaran kebencian yang ditujukan kepada Inara Rusli dalam akun podcast Denny Sumargo (@CURHAT Bang Denny Sumargo), sedangkan penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada media sosial Instagram, TikTok, dan X. Selain itu, penelitian ini menganalisis komentar warganet yang muncul dalam konteks podcast digital yang memiliki karakteristik interaksi berbeda dibandingkan media sosial lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian linguistik forensik dalam ranah komunikasi digital.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, ujaran kebencian di media sosial terus berkembang seiring meningkatnya penggunaan platform digital sebagai ruang komunikasi publik. Kedua, figur publik perempuan sering menjadi sasaran komentar yang mengandung penghinaan, stereotip, dan penilaian negatif terhadap kehidupan pribadinya. Ketiga, penelitian mengenai ujaran kebencian pada kolom komentar podcast digital masih relatif terbatas sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam. Keempat, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pola penggunaan bahasa yang mengandung unsur kebencian dalam komunikasi digital.

Penelitian ini menggunakan teori linguistik forensik yang dikemukakan oleh Malcolm Coulthard, Alison Johnson, dan David Wright. Linguistik forensik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan hukum melalui analisis penggunaan bahasa dalam berbagai peristiwa komunikasi. Teori ini berasumsi bahwa bahasa dapat menjadi bukti untuk mengidentifikasi maksud, sikap, dan tindakan penuturnya. Melalui teori tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian dalam komentar warganet terhadap Inara Rusli pada akun podcast Denny Sumargo serta menjelaskan karakteristik kebahasaannya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian linguistik forensik dan kontribusi praktis bagi pemahaman penggunaan bahasa di media sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini menggunakan perspektif linguistik forensik yang memandang bahasa sebagai bukti linguistik (*linguistic evidence*) dalam mengungkap makna, maksud, dan implikasi suatu tuturan. Menurut Roger W. Shuy (2008), linguistik forensik mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks hukum melalui analisis pilihan kata, struktur tuturan, dan konteks komunikasi. Kajian ini juga didukung oleh teori tindak tutur Searle (1979) yang menjelaskan bahwa setiap tuturan mengandung tindakan ilokusi berupa tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam penelitian ini, teori tindak tutur digunakan untuk mengidentifikasi bentuk tindakan berbahasa yang muncul dalam komentar warganet.

Ujaran kebencian merupakan bentuk penggunaan bahasa yang mengandung penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, penghasutan, atau bentuk serangan verbal lainnya yang ditujukan kepada individu maupun kelompok tertentu. Dalam konteks Indonesia, klasifikasi ujaran kebencian mengacu pada Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015 yang menjelaskan berbagai bentuk ujaran kebencian yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Dari perspektif linguistik forensik, ujaran kebencian dianalisis melalui indikator kebahasaan

berupa kata, frasa, dan kalimat yang merepresentasikan sikap, maksud, serta strategi penutur dalam menyerang sasaran ujaran.

Melalui perspektif linguistik forensik, penelitian ini mengkaji tindak tutur, jenis-jenis ujaran kebencian, dan indikator kebahasaan dalam komentar warganet terhadap Inara Rusli pada akun podcast Denny Sumargo (@CURHAT Bang Denny Sumargo). Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur berdasarkan teori John Searle (1979) serta mengklasifikasikan jenis ujaran kebencian melalui bukti-bukti kebahasaan yang digunakan penutur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai karakteristik ujaran kebencian dalam komunikasi digital serta menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai bukti linguistik dalam mengungkap maksud dan kecenderungan sikap penutur di media sosial.

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik forensik. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks penggunaan bahasa yang melatarbelakanginya (Sugiyono, 2022). Pendekatan linguistik forensik dipilih karena penelitian berfokus pada analisis ujaran kebencian dalam komentar warganet terhadap Inara Rusli pada akun podcast Denny Sumargo (@CURHAT Bang Denny Sumargo). Dalam kajian linguistik forensik, bahasa dipandang sebagai bukti yang dapat digunakan untuk mengungkap makna, maksud, serta indikasi pelanggaran yang terkandung dalam suatu tuturan (Subyantoro, 2020).

Data penelitian berupa teks komentar warganet yang mengandung indikasi ujaran kebencian, sedangkan sumber data berasal dari kolom komentar pada unggahan podcast Denny Sumargo yang menampilkan atau membahas Inara Rusli. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengakses konten podcast, mengidentifikasi komentar yang relevan, mendokumentasikan data dalam bentuk tangkapan layar, dan mencatatnya ke dalam tabel klasifikasi data untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis data menggunakan analisis isi yang dipadukan dengan perspektif linguistik forensik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data kebahasaan secara sistematis sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Ratna, 2021).

Tahapan analisis meliputi identifikasi komentar yang mengandung ujaran kebencian, klasifikasi data berdasarkan bentuk tindak tutur dan jenis ujaran kebencian, reduksi data, interpretasi makna berdasarkan konteks media sosial, serta penarikan kesimpulan. Analisis tindak tutur dilakukan untuk mengungkap maksud tuturan yang terdapat dalam komentar warganet, sedangkan identifikasi ujaran kebencian dilakukan melalui analisis indikator kebahasaan berupa pilihan kata, makna eksplisit dan implisit, struktur kalimat, serta gaya bahasa yang digunakan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bentuk tindak tutur, jenis ujaran kebencian, dan indikator kebahasaan yang muncul dalam komentar warganet terhadap Inara Rusli secara sistematis dalam perspektif linguistik forensik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tindak Tutur Ujaran Kebencian dalam Komentar Warganet terhadap Inara Rusli Pada Akun Podcast Denny Sumargo (@CURHAT Bang Denny Sumargo)

Analisis tindak tutur merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian pragmatik untuk memahami maksud dan fungsi suatu tuturan dalam konteks komunikasi tertentu. Melalui analisis tindak tutur, suatu ujaran tidak hanya dipahami berdasarkan makna leksikalnya, tetapi juga berdasarkan tindakan yang dilakukan penutur melalui ujaran tersebut. Dalam konteks media sosial, tindak tutur menjadi penting untuk dikaji karena interaksi digital memungkinkan pengguna mengekspresikan berbagai sikap, penilaian, emosi, serta ideologi melalui bahasa yang digunakan dalam kolom komentar (Wahyuni & Setiawan, 2023). Oleh karena itu, identifikasi bentuk tindak tutur dapat membantu menjelaskan bagaimana ujaran kebencian dikonstruksi dan disebarluaskan oleh pengguna media sosial.

Dalam perspektif linguistik forensik, ujaran kebencian dipandang sebagai praktik kebahasaan yang memiliki tujuan tertentu, seperti menyerang, merendahkan, mendiskreditkan, atau memengaruhi pihak lain melalui penggunaan bahasa (Subyantoro, 2020). Kajian linguistik forensik tidak hanya menelaah bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga mengungkap fungsi pragmatis yang terkandung di dalam suatu tuturan. Oleh sebab itu, analisis tindak tutur menjadi salah satu instrumen penting untuk mengidentifikasi maksud komunikatif yang terdapat dalam ujaran kebencian. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial umumnya direalisasikan melalui tindak tutur ekspresif, asertif, dan direktif karena ketiga bentuk tersebut memungkinkan penutur menyampaikan emosi, penilaian, tuduhan, maupun ajakan kepada khalayak secara bersamaan (Arifin, 2022).

Fenomena tersebut juga terlihat pada komentar warganet terhadap Inara Rusli dalam akun podcast Denny Sumargo (@CURHAT Bang Denny Sumargo). Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan berbagai bentuk tuturan yang mengandung penghinaan, tuduhan, sindiran, stigmatisasi, serta ajakan yang bernuansa kebencian. Bentuk-bentuk tuturan tersebut menunjukkan bahwa bahasa digunakan bukan sekadar sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan sikap psikologis dan membangun persepsi tertentu terhadap individu yang menjadi sasaran ujaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat & Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa ujaran kebencian pada media sosial berkembang melalui strategi kebahasaan yang beragam, mulai dari penggunaan kata bernilai peyoratif hingga konstruksi tuturan yang bersifat provokatif.

Berdasarkan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle, tuturan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sesuai dengan fungsi komunikatif yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, klasifikasi dilakukan untuk mengetahui bentuk tindak tutur yang digunakan warganet dalam menyampaikan ujaran kebencian terhadap Inara Rusli. Analisis dilakukan terhadap 25 data komentar yang telah memenuhi kriteria sebagai ujaran kebencian.

Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan bentuk tindak tutur yang muncul, yaitu tindak tutur ekspresif, direktif, dan asertif. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan penggunaan bahasa dalam praktik ujaran kebencian di ruang digital serta menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bentuk tindak tutur ujaran kebencian dalam komentar warganet terhadap Inara Rusli. Hasil klasifikasi data berdasarkan bentuk tindak tutur disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Ujaran Kebencian dalam Komentar Warganet terhadap Inara Rusli pada Akun Podcast Denny Sumargo.

No.	Kode Data	Kutipan Komentar	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
1.	K.01	“yg disebut islam islam trus agama agama trus, sok agamis tapi kelakuan dajjal”	Ekspresif	Mengkritik
2.	K.02	“CANCEL CULTURE INARA RUSLI & INSANUL FAHMI. BOIKOT MEREKA BERDUA!”	Direktif	Memerintah
3.	K.03	“jijik ketemu pelakor. Jangan kasih ampun!”	Direktif dan Ekspresif	Memerintah dan Mengkritik
4.	K.04	“menjijikkan ya lu Inaroh!”	Ekspresif	Mengkritik
5.	K.05	“orang ga bakalan percaya elu sepolos itu, hiss najis!”	Ekspresif	Menyalahkan
6.	K.06	“babi lu inaraoh!”	Ekspresif	Menghina
7.	K.07	“lah emang elu penjahat ya inaraaa!”	Asertif	Menuduh
8.	K.08	“Bener-bener jin dasim ya”	Ekspresif	Menilai
9.	K.09	“DASAR PEMBOHONG!”	Asertif	Mengklaim

10.	K.10	“gapernah semuak ini sama public figur”	Ekspresif	Mengeluh
11.	K.11	“Na jiiiiiiiiiiiiisssss”	Ekspresif	Menyindir
12.	K.12	“sumpah jijik banget liat dia cengengesan”	Ekspresif	Mengkritik
13.	K.13	“Asli ihh pengen jambak”	Direktif	Ancaman verbal
14.	K.14	“jijik banget lihat mukanya”	Ekspresif	Menilai
15.	K.15	“Boikot muak”	Direktif	Memerintah
16.	K.16	“kan gundik!”	Asertif	Menilai
17.	K.17	“Menzizikkan... minta maaf aja ga mau”	Ekspresif	Mengkritik
18.	K.18	“Tolol bgt si inara ini...”	Asertif dan Ekspresif	Mengklaim dan Mengkritik
19.	K.19	“muakkkk pengen ludahin”	Ekspresif	Mengeluh
20.	K.20	“MANIPULATIFFFF BGT NIHH WANITAAAA”	Asertif	Mengklaim
21.	K.21	“Lakinya juga gaada otak”	Ekspresif	Menyalahkan
22.	K.22	“PLENGERRRR”	Ekspresif	Menyindir
23.	K.23	“sok paling jadi korban, sok paling paham agama”	Ekspresif	Mengkritik
24.	K.24	“Muak banget dgn tameng andalannya”	Ekspresif	Mengeluh
25.	K.25	“biadab sekali mulut si inaroh ini”	Ekspresif	Menyalahkan

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan tiga bentuk tindak tutur ujaran kebencian dalam komentar warganet terhadap Inara Rusli pada akun podcast Denny Sumargo (@CURHAT Bang Denny Sumargo), yaitu tindak tutur ekspresif, direktif, dan asertif. Ketiga bentuk tindak tutur tersebut digunakan warganet untuk menyampaikan berbagai sikap, penilaian, serta respons terhadap sosok yang menjadi sasaran komentar. Temuan ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian dalam media sosial tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata yang bernilai negatif, tetapi juga melalui tindakan berbahasa yang memiliki tujuan komunikatif tertentu.

Dari ketiga bentuk tindak tutur tersebut, tindak tutur ekspresif terlihat paling dominan digunakan oleh warganet. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa komentar yang mengandung ujaran kebencian lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan perasaan marah, kecewa, *jijik*, *muak*, dan penilaian negatif terhadap Inara Rusli. Sementara itu, tindak tutur direktif digunakan untuk mendorong atau memengaruhi tindakan pihak lain melalui ajakan maupun perintah tertentu.

Adapun tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan tuduhan, klaim, dan penilaian yang dianggap benar oleh penutur. Variasi bentuk tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian dalam ruang digital dapat direalisasikan melalui berbagai strategi kebahasaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur. Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan bentuk tindak tutur ujaran kebencian dalam penelitian ini difokuskan pada tiga kategori, yaitu tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur asertif.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam data penelitian. Bentuk tindak tutur ini digunakan warganet untuk mengungkapkan sikap, perasaan, dan penilaian terhadap Inara Rusli melalui komentar yang mengandung kritik,

hinaan, sindiran, rasa jijik, dan ketidaksukaan. Menurut Searle, tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menyatakan keadaan psikologis penutur terhadap suatu situasi atau objek tertentu. Oleh karena itu, penggunaan tindak tutur ekspresif dalam komentar warganet menunjukkan adanya ekspresi kebencian yang diwujudkan melalui berbagai bentuk evaluasi negatif terhadap sasaran ujaran.

Data K.01 berbunyi, “*yg disebut islam islam trus agama agama trus, sok agamis tapi kelakuan dajjal.*” Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengkritik. Frasa *sok agamis* menunjukkan penilaian negatif terhadap citra religius yang ditampilkan oleh Inara Rusli, sedangkan frasa *kelakuan dajjal* digunakan sebagai bentuk penghinaan yang memperkuat kritik tersebut. Melalui tuturan ini, penutur tidak bermaksud menyampaikan informasi, melainkan mengekspresikan ketidaksukaan terhadap perilaku yang dianggap bertentangan dengan nilai agama yang ditampilkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herwin et al. (2021) yang menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial umumnya diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang mengandung penilaian dan emosi negatif terhadap sasaran ujaran.

Bentuk tindak tutur ekspresif yang serupa juga ditemukan pada data K.04, yaitu “*menjijikkan ya lu Inaroh!*” dan data K.12, “*sumpah jijik banget liat dia cengengesan.*” Kedua tuturan tersebut menunjukkan ekspresi rasa jijik yang diarahkan kepada sasaran ujaran. Kata *menjijikkan* dan *jijik* menjadi penanda utama sikap penutur yang menunjukkan penolakan dan ketidaksukaan terhadap Inara Rusli. Dalam tindak tutur ekspresif, ungkapan semacam ini digunakan untuk menyampaikan evaluasi emosional terhadap seseorang berdasarkan persepsi penutur. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahman & Sari (2023) yang menunjukkan bahwa ekspresi rasa jijik merupakan salah satu bentuk ujaran kebencian yang banyak ditemukan dalam kolom komentar media sosial.

Selain mengkritik dan menunjukkan rasa jijik, tindak tutur ekspresif juga diwujudkan melalui penghinaan. Hal tersebut tampak pada data K.06 yang berbunyi, “*babi lu inaraoh!*” Tuturan tersebut menggunakan metafora hewan sebagai sarana untuk merendahkan martabat seseorang. Penggunaan kata *babi* tidak lagi merujuk pada makna denotatif, melainkan berfungsi sebagai simbol penghinaan yang ditujukan kepada sasaran ujaran. Menurut Searle, tindak tutur ekspresif dapat diwujudkan melalui ungkapan yang menunjukkan sikap tidak suka atau kebencian terhadap pihak lain. Oleh karena itu, penggunaan metafora hewan dalam data tersebut menunjukkan bentuk ekspresi kebencian yang disampaikan secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdullah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa ujaran kebencian

dalam media sosial sering direalisasikan melalui bentuk penghinaan dan pelabelan negatif terhadap individu tertentu.

Data K.05 yang berbunyi, “*orang ga bakalan percaya elu sepolos itu, hiss najis!*” juga termasuk tindak tutur ekspresif. Tuturan tersebut menunjukkan sikap menyalahkan sekaligus meremehkan sasaran ujaran. Kata najis digunakan sebagai bentuk evaluasi negatif yang menggambarkan penolakan penutur terhadap sosok yang dibicarakan. Dalam konteks ini, penutur berusaha menunjukkan bahwa Inara Rusli dipandang sebagai figur yang tidak layak memperoleh kepercayaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak selalu diwujudkan melalui makian secara langsung, tetapi juga melalui pilihan kata yang mengandung makna peyoratif dan bernilai merendahkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Patihah & Utami (2025) yang menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial banyak diwujudkan melalui penggunaan kata-kata bernilai negatif yang bertujuan merendahkan sasaran ujaran.

Tindak tutur ekspresif juga tampak pada data K.10, “*gapernah semuak ini sama public figur*”, data K.19, “*muakkkk pengen ludahin*”, dan data K.24, “*Muak banget dgn tameng andalannya.*” Ketiga tuturan tersebut menunjukkan ekspresi rasa muak terhadap Inara Rusli. Kata muak digunakan untuk mengungkapkan kejenuhan dan ketidaksukaan yang mendalam terhadap individu yang menjadi sasaran komentar. Melalui tuturan tersebut, penutur mengekspresikan emosi negatif yang muncul akibat persepsi tertentu terhadap perilaku tokoh yang dibicarakan. Menurut Yule (2020), tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Dengan demikian, penggunaan kata muak dalam ketiga data tersebut memperlihatkan adanya ekspresi kebencian yang diwujudkan melalui penilaian emosional.

Bentuk tindak tutur ekspresif lainnya ditemukan pada data K.11, “*Na jiiiiiiiiisssss*” dan data K.22, “*PLENGERRRR.*” Meskipun hanya terdiri atas satu kata, kedua tuturan tersebut memiliki daya ilokusi yang kuat karena mengandung penilaian negatif terhadap sasaran ujaran. Pengulangan huruf dalam penulisannya berfungsi untuk mempertegas emosi yang ingin disampaikan penutur. Dalam komunikasi digital, modifikasi bentuk tulisan sering digunakan untuk memperkuat makna dan menunjukkan intensitas perasaan tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maysarah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pengguna media sosial sering memodifikasi bentuk tulisan untuk memperkuat makna dan ekspresi yang ingin disampaikan.

Selanjutnya, data K.21 yang berbunyi “*Lakinya juga gaada otak*” dan data K.25 “*biadab sekali mulut si inaroh ini*” menunjukkan tindak tutur ekspresif yang berfungsi menyalahkan dan menghina. Kedua tuturan tersebut berisi penilaian negatif yang ditujukan

kepada individu tertentu melalui penggunaan kata gaada otak dan biadab. Pilihan kata tersebut menunjukkan adanya upaya penutur untuk merendahkan serta membangun citra buruk terhadap sasaran ujaran. Dalam perspektif pragmatik, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena berfungsi mengungkapkan sikap psikologis berupa ketidaksukaan dan kebencian terhadap pihak lain. Temuan ini mendukung penelitian Komara et al. (2025) yang menemukan bahwa penghinaan verbal dan pelabelan negatif merupakan bentuk ujaran kebencian yang dominan dalam kolom komentar media sosial.

Berdasarkan keseluruhan data, tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini direalisasikan melalui fungsi mengkritik, menghina, menyindir, mengeluh, menilai, dan menyalahkan. Dominasi tindak tutur ekspresif menunjukkan bahwa komentar warganet terhadap Inara Rusli lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan emosi dan penilaian negatif dibandingkan menyampaikan informasi yang bersifat objektif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ujaran kebencian dalam media sosial cenderung dibangun melalui ekspresi sikap psikologis yang diwujudkan dalam berbagai bentuk tuturan bernilai peyoratif. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif menjadi bentuk utama yang digunakan warganet dalam mengonstruksi ujaran kebencian terhadap Inara Rusli pada akun podcast Denny Sumargo (@CURHAT Bang Denny Sumargo).

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif ditemukan pada data K.02, K.03, K.13, dan K.15. Bentuk tindak tutur ini digunakan warganet untuk memengaruhi atau mengarahkan tindakan pihak lain melalui ajakan, perintah, maupun dorongan tertentu. Menurut Searle, tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Dalam konteks ujaran kebencian, tindak tutur direktif tidak hanya berfungsi menyampaikan pendapat, tetapi juga berupaya memengaruhi respons khalayak terhadap sasaran ujaran.

Data K.02 yang berbunyi “*CANCEL CULTURE INARA RUSLI & INSANUL FAHMI. BOIKOT MEREKA BERDUA!*” dan data K.15 “*Boikot muak*” menunjukkan tindak tutur direktif berupa ajakan. Kata boikot digunakan untuk mendorong pengguna media sosial lain agar melakukan tindakan penolakan terhadap pihak yang menjadi sasaran komentar. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa ujaran kebencian tidak hanya diwujudkan melalui ekspresi emosi, tetapi juga melalui upaya memengaruhi opini dan tindakan public. Temuan ini sejalan dengan penelitian Halisa (2024) yang menunjukkan bahwa ujaran kebencian dalam media

sosial sering digunakan untuk memengaruhi sikap dan respons masyarakat terhadap pihak tertentu.

Bentuk tindak tutur direktif juga tampak pada data K.03 yang berbunyi “*jijik ketemu pelakor. Jangan kasih ampun!*” Tuturan jangan kasih ampun menunjukkan adanya perintah yang ditujukan kepada khalayak untuk tidak memberikan toleransi kepada sasaran ujaran. Sementara itu, data K.13 “*Asli ihh pengen jambak*” mengandung dorongan yang mengarah pada tindakan agresif terhadap individu yang dibicarakan. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif digunakan sebagai sarana untuk memengaruhi sikap dan respons orang lain terhadap sasaran ujaran.

Berdasarkan temuan tersebut, tindak tutur direktif dalam penelitian ini direalisasikan melalui fungsi mengajak, memerintah, dan mendorong tindakan tertentu terhadap sasaran ujaran. Kehadiran bentuk direktif menunjukkan bahwa ujaran kebencian dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi perasaan, tetapi juga sebagai sarana memengaruhi perilaku dan opini publik terhadap individu tertentu.

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif ditemukan pada data K.07, K.09, K.16, K.18, dan K.20. Bentuk tindak tutur ini digunakan warganet untuk menyampaikan tuduhan, klaim, dan penilaian yang dianggap benar terhadap Inara Rusli. Dalam konteks ujaran kebencian, tindak tutur asertif berfungsi membangun citra negatif melalui pelabelan tertentu terhadap sasaran ujaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Patihah & Utami (2025) yang menunjukkan bahwa tindak tutur asertif banyak digunakan untuk menyampaikan penilaian dan tuduhan dalam ujaran kebencian di media sosial.

Data K.07 “*lah emang elu penjahat ya inaraaa!*” dan K.09 “*DASAR PEMBOHONG!*” menunjukkan tindak tutur asertif berupa tuduhan. Melalui tuturan tersebut, penutur menyematkan label negatif kepada sasaran ujaran tanpa disertai bukti yang jelas. Penggunaan label penjahat dan pembohong menunjukkan upaya membentuk persepsi negatif terhadap individu yang menjadi sasaran komentar. Temuan ini sejalan dengan Abdullah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tuduhan dan pelabelan negatif menjadi salah satu bentuk ujaran kebencian yang banyak ditemukan dalam interaksi media sosial.

Data K.16 “*kan gundik!*”, K.18 “*Tolol bgt si inara ini*”, dan K.20 “*MANIPULATIF BGT NIHH WANITAAAA*” juga menunjukkan tindak tutur asertif melalui pemberian label negatif. Kata gundik, tolol, dan manipulatif digunakan untuk membangun stigma serta citra buruk terhadap sasaran ujaran. Hasil ini mendukung penelitian Komara et al. (2025) yang

menjelaskan bahwa pelabelan negatif dalam media sosial berperan dalam membangun stigma dan citra buruk terhadap individu tertentu.

Berdasarkan temuan tersebut, tindak tutur asertif dalam penelitian ini direalisasikan melalui fungsi menuduh, mengklaim, dan memberikan penilaian negatif. Bentuk ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak hanya diwujudkan melalui ekspresi emosi, tetapi juga melalui pernyataan yang berupaya membentuk keyakinan pembaca terhadap citra negatif sasaran ujaran.

Jenis-Jenis Ujaran Kebencian dan Indikator Kebahasaan dalam Komentar Warganet terhadap Inara Rusli pada Akun Podcast Denny Sumargo (@CURHAT Bang Denny Sumargo)

Dalam perspektif linguistik forensik, bahasa dipandang sebagai bukti yang mampu memperlihatkan maksud, sikap, serta kecenderungan perilaku penutur melalui pilihan unsur kebahasaan yang digunakan. Menurut Shuy (2008), linguistik forensik mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks hukum dengan menjadikan tuturan sebagai *linguistic evidence* untuk mengungkap makna, tujuan komunikasi, dan konsekuensi sosial maupun hukum dari suatu ujaran. Pendapat tersebut dipertegas oleh Coulthard et al. (2020) yang menjelaskan bahwa analisis linguistik forensik mencakup identifikasi pilihan leksikal, struktur gramatikal, strategi pragmatik, serta konteks sosial yang membentuk makna suatu tuturan.

Dalam konteks media sosial, ujaran kebencian direalisasikan melalui pilihan bahasa yang mengandung unsur menyerang, merendahkan, memfitnah, menghasut, atau memberikan label negatif kepada individu tertentu. Hal tersebut sejalan dengan Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015 yang mengelompokkan ujaran kebencian ke dalam beberapa bentuk, antara lain penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, penghasutan, dan penyebaran berita bohong. Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, ditemukan empat bentuk ujaran kebencian yang dominan, yaitu penghinaan, fitnah, provokasi, dan stigmatisasi. Keempat bentuk tersebut direalisasikan melalui indikator kebahasaan berupa kata, frasa, dan kalimat.

Penghinaan

Penghinaan merupakan bentuk ujaran kebencian yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015, penghinaan merupakan tindakan menyerang kehormatan atau martabat seseorang melalui penggunaan bahasa yang bernilai merendahkan. Dalam kajian semantik, kata-kata yang mengandung makna peyoratif digunakan untuk membangun evaluasi negatif terhadap sasaran tutur (Leech,

1981). Dari sudut pandang pragmatik, penghinaan juga menunjukkan sikap evaluatif penutur terhadap mitra tutur atau pihak ketiga melalui penggunaan pilihan leksikal tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghinaan direalisasikan melalui tiga indikator kebahasaan, yaitu kata, frasa, dan kalimat. Indikator berupa kata tampak pada penggunaan leksikon *najis*, *babi*, *tolol*, *biadab*, *plenger*, *menjijikkan*, dan *muak*. Secara semantik, kata-kata tersebut termasuk leksikon peyoratif yang memiliki muatan makna negatif tinggi karena digunakan untuk merendahkan karakter maupun martabat seseorang. Misalnya, kata *babi* mengalami perluasan makna sehingga tidak lagi merujuk pada nama binatang, melainkan berfungsi sebagai metafora penghinaan yang mengasosiasikan sasaran ujaran dengan sifat yang dianggap hina oleh masyarakat. Demikian pula kata *najis* yang secara leksikal berkaitan dengan konsep ketidakbersihan dalam konteks religius, kemudian mengalami pergeseran makna menjadi bentuk penolakan terhadap keberadaan seseorang. Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa pilihan leksikal dalam komentar warganet mengandung fungsi evaluatif yang kuat untuk membangun citra negatif terhadap Inara Rusli.

Indikator berupa frasa tampak pada penggunaan frasa *sok agamis*, *jin dasim*, *ga ada otak*, dan *tameng agama*. Frasa-frasa tersebut memperlihatkan strategi pelabelan (*labeling strategy*) yang menghubungkan identitas sasaran dengan atribut negatif tertentu. Frasa *sok agamis* merepresentasikan tuduhan mengenai inkonsistensi antara identitas religius dan perilaku, sedangkan *jin dasim* memanfaatkan metafora budaya dan religius untuk mengonstruksi karakter sasaran sebagai sosok yang membawa pengaruh buruk. Menurut Lakoff & Johnson (1980), metafora konseptual memungkinkan penutur membangun cara pandang tertentu terhadap seseorang melalui asosiasi makna yang telah hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan metafora dalam data penelitian memiliki fungsi memperkuat efek penghinaan.

Indikator berupa kalimat ditemukan pada tuturan "*Menjijikkan ya lu Inaroh!*" serta "*Jijik banget lihat mukanya.*" Kedua kalimat tersebut memperlihatkan evaluasi negatif secara utuh melalui hubungan antara predikat evaluatif dan sasaran ujaran. Dalam perspektif pragmatik, struktur kalimat tersebut mengandung daya ilokusi ekspresif berupa kecaman terhadap sasaran. Sementara itu, dalam linguistik forensik, konstruksi kalimat demikian merupakan bukti kebahasaan yang memperlihatkan adanya intensi menyerang kehormatan individu melalui bahasa.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penghinaan dalam ruang digital dibangun melalui kombinasi pilihan leksikal, metafora, dan struktur kalimat evaluatif sehingga menghasilkan intensitas kebencian yang tinggi. Pola tersebut sejalan dengan penelitian Komara et al. (2025)

yang menemukan bahwa penggunaan leksikon peyoratif dan metafora negatif merupakan strategi dominan dalam ujaran kebencian di media sosial.

Fitnah

Menurut Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015, fitnah merupakan penyampaian informasi yang belum terbukti kebenarannya sehingga berpotensi merusak kehormatan seseorang. Dalam linguistik forensik, fitnah dianalisis melalui hubungan antara bentuk kebahasaan dan klaim faktual yang dikonstruksi penutur. Coulthard et al. (2020) menjelaskan bahwa pilihan kata yang bersifat afirmatif sering digunakan untuk membangun kesan objektif sehingga pembaca memandang suatu tuduhan sebagai fakta.

Data K.09, K.18, dan K.20 memperlihatkan penggunaan kata *pembongkaran* dan *manipulatif* sebagai bentuk pelabelan terhadap karakter Inara Rusli. Kata-kata tersebut memiliki fungsi semantik sebagai atribut personal yang melekat pada individu sehingga membentuk persepsi negatif pembaca. Selain itu, kalimat "*Bohong dia nggak tahu kalau si Insan belum menikah*" menunjukkan pola deklaratif yang disampaikan dengan tingkat kepastian tinggi. Struktur kalimat tersebut memberikan kesan bahwa informasi yang disampaikan merupakan fakta, padahal komentar tidak menyajikan bukti yang dapat diverifikasi.

Dari perspektif linguistik forensik, bentuk kebahasaan tersebut memperlihatkan strategi *assertion*, yaitu penyampaian klaim sebagai kebenaran melalui pilihan kata yang bersifat absolut. Strategi tersebut berpotensi memengaruhi konstruksi opini publik terhadap individu yang menjadi sasaran ujaran. Dengan demikian, indikator kebahasaan pada kategori fitnah tidak hanya membentuk citra negatif, tetapi juga menghasilkan efek persuasif yang memperkuat penyebaran informasi yang belum terverifikasi.

Provokasi

Provokasi merupakan bentuk ujaran kebencian yang bertujuan menggerakkan pembaca untuk melakukan tindakan tertentu terhadap sasaran ujaran. Dalam pragmatik, bentuk ini banyak direalisasikan melalui kalimat imperatif yang memiliki daya ilokusi direktif (Searle, 1979). Dari perspektif linguistik forensik, kalimat imperatif dipandang sebagai bentuk bahasa yang memiliki potensi memengaruhi perilaku sosial karena mengandung unsur ajakan atau dorongan bertindak.

Data K.02, K.03, K.13, dan K.15 memperlihatkan penggunaan kalimat "*BOIKOT MEREKA BERDUA!*", "*Jangan kasih ampun!*", dan "*Asli ihh pengen jambak.*" Ketiga tuturan tersebut memiliki struktur yang berbeda, tetapi sama-sama mengarahkan pembaca pada

tindakan tertentu. Kalimat "*BOIKOT MEREKA BERDUA!*" menggunakan verba imperatif yang secara langsung mengajak masyarakat melakukan pengucilan sosial. Kalimat "*Jangan kasih ampun!*" memperkuat dorongan tersebut melalui larangan yang mengandung tekanan emosional. Adapun "*Asli ihh pengen jambak*" merepresentasikan ekspresi agresivitas yang mengarah pada kekerasan fisik.

Analisis linguistik menunjukkan bahwa penggunaan verba imperatif dan ekspresi agresif membentuk daya ilokusi yang lebih kuat dibandingkan pernyataan biasa. Dari perspektif linguistik forensik, bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya intensi memengaruhi tindakan orang lain sehingga dampaknya tidak hanya berada pada ranah komunikasi, tetapi juga berpotensi memicu tindakan nyata di ruang sosial digital.

Stigmatisasi

Stigmatisasi merupakan strategi kebahasaan yang membangun identitas negatif melalui pemberian label tertentu kepada seseorang. Dalam teori stigma Goffman, (1963), label sosial menghasilkan atribut yang merendahkan sehingga individu dipersepsikan melalui stereotip tertentu. Dalam linguistik forensik, strategi pelabelan ini dianalisis sebagai penggunaan unsur kebahasaan yang secara sistematis membentuk citra negatif sasaran.

Data K.03, K.06, K.16, dan K.21 memperlihatkan penggunaan kata *pelakor* dan *gundik* serta frasa *jin dasim*. Kata *pelakor* merupakan akronim yang berkembang dalam wacana digital Indonesia untuk memberi label negatif kepada perempuan yang dianggap merebut pasangan orang lain. Sementara itu, kata *gundik* membawa konotasi historis mengenai perempuan yang ditempatkan pada posisi sosial rendah. Penggunaan kedua kata tersebut memperlihatkan proses pelabelan yang mengonstruksi identitas sasaran berdasarkan penilaian moral masyarakat.

Melalui perspektif linguistik forensik, pelabelan tersebut memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar penghinaan. Pilihan kata tersebut membangun stereotip yang mudah direproduksi oleh pengguna media sosial lain sehingga memperkuat penyebaran stigma terhadap individu yang menjadi sasaran ujaran. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas sosial sekaligus penguatan opini publik dalam ruang digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komentar warganet terhadap Inara Rusli pada akun podcast Denny Sumargo (@CURHAT Bang Denny Sumargo) merepresentasikan berbagai bentuk ujaran kebencian yang dapat diidentifikasi melalui analisis tindak tutur dan perspektif linguistik forensik. Berdasarkan teori tindak tutur John Searle (1979), ditemukan tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur ekspresif, direktif, dan asertif, dengan dominasi tindak tutur

ekspresif yang digunakan untuk menyampaikan kecaman, kritik, dan penilaian negatif terhadap sasaran ujaran.

Dari perspektif linguistik forensik, ujaran kebencian direalisasikan dalam bentuk penghinaan, fitnah, provokasi, dan stigmatisasi yang ditandai oleh indikator kebahasaan berupa kata, frasa, dan kalimat. Pilihan unsur kebahasaan tersebut berfungsi sebagai bukti linguistik (*linguistic evidence*) yang merepresentasikan sikap penutur sekaligus membangun konstruksi citra negatif terhadap sasaran ujaran dalam ruang digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa analisis tindak tutur dan linguistik forensik saling melengkapi dalam mengungkap karakteristik ujaran kebencian, baik dari aspek fungsi komunikatif maupun bukti kebahasaannya.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis komentar dalam satu konten podcast dengan jumlah data yang relatif terbatas sehingga hasil penelitian belum menggambarkan karakteristik ujaran kebencian pada berbagai platform media sosial secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas sumber data, membandingkan karakteristik ujaran kebencian pada berbagai platform digital, atau mengintegrasikan pendekatan linguistik forensik dengan analisis wacana kritis, semantik, maupun kecerdasan buatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola, strategi kebahasaan, dan dampak ujaran kebencian dalam komunikasi digital.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A., Rohmana, A., & Sutedi, J. (2024). Analisis linguistik forensik terhadap pelabelan negatif dan ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45–56. <https://doi.org/10.24036/jbs.v22i1.12456>
- Anggriani, R. (2024). Karakteristik hukum dan kebahasaan ujaran kebencian yang menyerang kehormatan di ruang digital. *Jurnal Komunikasi Konseptual*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.24912/jkk.v8i2.28451>
- Arifin, Z. (2022). Studi pragmatik-forensik: Realisasi tindak tutur ekspresif dalam komentar netizen yang bermuatan kebencian. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 10(1), 89–101. <https://doi.org/10.25273/jeb.v10i1.11530>
- Coulthard, M., Johnson, A., & Wright, D. (2020). *An introduction to forensic linguistics: Language in evidence* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315436258>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Halisa, N. (2024). Kejahatan berbahasa dalam media sosial masa pemilihan presiden RI tahun 2024 berdasarkan linguistik forensik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2543–2554. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4234>
- Herwin, H., Rahayu, S., & Lestari, P. (2021). Penilaian emosi dan sentimen negatif pada kolom komentar platform digital: Kajian linguistik forensik. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 33(2), 201–215. <https://doi.org/10.23960/aksara.v33i2.13840>

- Hidayat, T., & Prasetyo, A. (2023). Strategi kebahasaan dan penggunaan leksikon peyoratif dalam konstruksi ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal Lingua Aksara*, 19(2), 134–148. <https://doi.org/10.30888/la.v19i2.9874>
- Komara, A. B., Hasani, A., & Firmansyah, D. (2025). Analisis linguistik forensik terhadap ujaran kebencian netizen pada kolom komentar Instagram Kaesang Pangarep dan Erina Gudono tahun 2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 200–212. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.28328>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). Penguin Books.
- Maysarah, S., Siregar, R., & Harahap, M. (2025). Konflik verbal warganet dan modifikasi ortografis sebagai penguat ekspresi kebencian di media sosial. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 67–79. <https://doi.org/10.31002/metamorfosis.v13i1.15420>
- Patihah, A., & Utami, S. (2025). Tindak tutur asertif dan strategi pelabelan negatif untuk merendahkan sasaran tutur pada platform digital. *Pragmatika: Jurnal Linguistik*, 13(1), 12–25. <https://doi.org/10.20961/pragmatika.v13i1.84710>
- Rahman, A., & Sari, N. (2023). Ekspresi rasa jijik dan penolakan sosial pada kolom komentar figur publik: Analisis pragmatik forensik. *Stilistika: Jurnal Bahasa dan Seni*, 32(2), 143–155. <https://doi.org/10.306051/st.v32i2.16432>
- Ratna, N. K. (2021). *Metode penelitian kajian sastra dan kebahasaan*. Pustaka Pelajar.
- Sari, M. P. D., Pastika, I. W., & Satyawati, M. S. (2025). Ujaran kebencian terhadap selebgram Azizah Salsha di media sosial TikTok: Kajian linguistik forensik. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(2), 49–57. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.9.2.12631>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511609220>
- Shuy, R. W. (2008). *Fighting over words: Language and law in everyday life*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195328127.001.0001>
- Subyantoro. (2020). *Linguistik forensik: Sebuah pengantar*. Penerbit Deepublish. <https://doi.org/10.31228/osf.io/rje7d>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tarigan, D. M. B., Monika, S., Sauhenda, A. F., & Wahyuniar, W. (2024). Ujaran kebencian terhadap capres cawapres pada Pemilu 2024 di media sosial X: Kajian linguistik forensik. *Kode: Jurnal Bahasa*, 13(3). <https://doi.org/10.24114/kjb.v13i3.63699>
- Wahyuni, S., & Setiawan, B. (2023). Penilaian bahasa dan fungsi pragmatis kolom komentar dalam media sosial modern. *Jurnal Bastra*, 8(2), 220–232. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i2.14532>
- Yule, G. (2020). *Pragmatics*. Oxford University Press.